

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>1</sup>

Dalam kehidupan beragam yang lemah, sikap dan perilaku seseorang sering tidak memberi kontribusi positif dan tidak segan melakukan hal-hal yang justru merugikan kehidupan banyak orang. Bahkan kehidupan yang tidak/kurang bermoral merupakan akibat dari kehidupan beragama yang lemah dari seseorang. Dilihat dalam kasus-kasus saat ini yang terjadi misalnya, perbuatan korupsi, narkoba, penyalahgunaan jabatan untuk memperkaya diri, kriminal dan itu semua adalah perbuatan-perbuatan yang menunjuk pada lemahnya moral dan nilai agama pada pejabat dan anggota masyarakat. moral dan nilai agama yang kuat dalam diri seseorang membuat

---

<sup>1</sup> Peraturan Presiden Republik Indonesia, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional” (Departemen Pendidikan Nasional, 2003).

seseorang mampu menciptakan kehidupan yang harmonis dalam kehidupan bersama, bertanggung jawab terhadap tugas yang dipercayakan kepadanya, peduli dan menghormati hak-hak orang lain, taat aturan dan kaidah-kaidah yang berlaku dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara.

Masa usia dini merupakan masa yang sangat berpengaruh bagi perkembangan di masa yang akan datang, masalah yang dihadapi anak di kemudian hari bukanlah merupakan masalah yang ringan, tetapi membutuhkan berbagai kemampuan yang perlu dikuasai anak sebagai bekal di kemudian hari. Ketidakmampuan anak menyelesaikan berbagai masalah di usia dini menjadikan anak mengalami kesulitan dalam menjalani kehidupannya. Oleh karena itu, anak membutuhkan bimbingan dari orang dewasa dalam melalui tahapan perkembangannya. Bimbingan membantu peserta didik di TK dalam mencapai tugas-tugas perkembangan yang optimal sebagai makhluk Tuhan, makhluk social dan pribadi, dan secara psikologis. Tugas-tugas perkembangan tertentu yang seyogyanya dapat di tuntaskan. Tugas-tugas perkembangan ini berkenaan dengan sikap, perilaku dan keterampilan yang dikuasai sesuai dengan usia atau fase perkembangannya.

Prasekolah atau masa balita adalah awal yang paling tepat untuk menanamkan nilai-nilai pada anak karena masa ini yang adalah masa yang sangat berpengaruh terhadap potensi

pertumbuhan fisik, perkembangan intelektual, sosial, emosional, moral, agama, kepribadian, bahasa, kreatifitas, dan sebagainya. Namun yang terjadi malah sebaliknya, anak lebih banyak dipaksa untuk mengeksplorasi kecerdasan lainnya, khususnya kecerdasan intelektual, sehingga anak sejak awal sudah ditekankan untuk saling bersaing untuk menjadi yang terbaik. Sementara itu lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat kurang memberikan dukungan terhadap kecerdasan spiritual pada anak.

Anak perlu dibimbing yang berlandaskan pada nilai-nilai agama sebagai alat pengontrol dan pengendali hidup anak, yakni bimbingan agama yang menjadi pedoman dan petunjuk mengenai apa yang harus dilaksanakan didalam menciptakan sikap dan perilaku yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam serta membimbing anak mempunyai akhlak yang mulia.

Upaya mendidik anak tersebut dapat dilakukan oleh orang tua dengan membekali anaknya berbagai macam kecerdasan salah satunya kecerdasan spiritual. Dalam menjalani kehidupan tidak cukup hanya dengan mengandalkan kecerdasan akal atau pikiran, karena hal ini akan membuat anak merasa kesepian dan tidak mempunyai arah serta tujuan yang jelas dalam hidupnya. Kecerdasan spiritual dapat menghadirkan ketenangan hati yang tentu saja tidak didapatkan melalui materi dan kepintaran semata. Kecerdasan spiritual akan mengantarkan anak agar mengenali sang

pencipta sehingga melalui kecerdasan tersebut anak akan mengetahui di mana dirinya berasal, apa tujuan anak tersebut hidup dan akan kemana anak tersebut selesai menjalani kehidupan.

Tujuan lain dari perkembangan kecerdasan spiritual agar anak mampu menjadi manusia yang peka secara batin maupun jiwa baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain. Melalui pendidikan spiritual anak dapat mengenali dirinya, potensi yang dimiliki, kelebihan maupun kekurangan serta mampu mengasahnya secara maksimal.

Perkembangan keagamaan atau religiusitas pada anak usia dini mempunyai peran yang sangat penting, baik bagi perkembangan religiusitas pada anak itu sendiri maupun usia selanjutnya. Penanaman nilai keagamaan menyangkut konsep tentang ke-Tuhanan, ibadah, nilai, moral, yang berlangsung sejak dini mampu membentuk religiusitas anak mengakar secara kuat dan mempunyai pengaruh sepanjang hidup. Hal ini dapat terjadi karena pada usia tersebut dari anak belum mempunyai konsep-konsep dasar yang dapat digunakan untuk menolak ataupun menyetujui segala yang masuk pada dirinya.<sup>2</sup>

Pelaksanaan bimbingan agama pada anak usia dini bertujuan untuk memberikan kristalisasi moral dan norma kehidupan yang Islami yang akan menjadi sikap hidup anak.

---

<sup>2</sup> Sani Peradila and Siti Chodijah, "Bimbingan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini," *WISDOM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2020): 133–157.

Selain itu juga pelaksanaan bimbingan agama ini dimaksudkan untuk membantu, mengarahkan energi seorang anak dalam pembelajarannya, dan untuk memahami lingkungannya. Anak-anak diberi kesempatan untuk berinteraksi secara positif dan membangun lingkungan yang Islami, membantu anak memupuk perasaan mengharagai dan kepercayaan terhadap diri sendiri, keluarga, dan agamanya.<sup>3</sup>

Dalam upaya mewujudkan manusia yang seutuhnya atau sumber daya manusia yang berkualitas tersebut, diperlukan upaya-upaya konkrit secara maksimal. Etika ini dapat dijadikan landasan etis-moral-spiritual dan menjadi kecerdasan spiritual bagi pembinaan moralitas budi pekerti yang mulia dalam hidup kita. Dengan demikian, kecerdasan spiritual mendahului seluruh nilai-nilai spesifik dan budaya manapun. Memiliki kecerdasan spiritual kolektif yang rendah, manusianya berada dalam budaya yang spiritualnya bodoh yang ditandai oleh materialisme, kelayakan, egoisme dan yang sempit, kehidupan agama dan komitmen.<sup>4</sup>

Pentingnya mengembangkan potensi kecerdasan spiritual anak sejak dini “setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, orang tuanya yang meyahudikannya, menasranikannya

---

<sup>3</sup> Ilham Putri Handayani and Deny Irawan, “Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Telaah Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan,” *Jurnal Ilmiah Ar-Risalah: Media Ke-Islaman, Pendidikan dan Hukum Islam* 20, no. 1 (2022): 113–132.

<sup>4</sup> Danah Zohar and Ian Marshall, *SQ-Kecerdasan Spiritual* (Mizan Pustaka, 2007), h. 75



atau memajuskannya”.(Al-Hadist). Dalam islam dipercayai bahwa setiap individu yang dilahirkan membawa fitrah. Anak dilahirkan dengan kecerdasan spiritual yang tinggi, tetapi perilaku orangtua dan lingkungan yang menyebabkan mereka kehilangan potensi spiritual tersebut. Betapa jelas bunyi hadist diatas, bahwa karena tangan orangtuanyalah anak dapat berubah arah, yang tadinya fitrah malah menyimpang. Padahal pengembangan kecerdasan spiritual sejak dini akan memberi dasar bagi terbentuknya kecerdasan intelektual dan emosional pada usia selanjutnya. Disinilah pentingnya pembimbing dari orang tua, guru, dan pendidik lainnya agar mereka menyadari dan menjadikan pendidikan dan pembimbingan pada fase ini jangan sampai terabaikan, khususnya dalam upaya pengembangan kecerdasan spiritual. Munculnya krisis akhlak yang menimpa Indonesia saat ini berawal dari lemahnya penanaman nilai spiritualitas terhadap anak sejak dini. Pembentukan akhlak terkait erat dengan kecerdasan emosi, sementara itu kecerdasan itu tidak akan berarti tanpa ditopang oleh kecerdasan spiritual. Prasekolah atau usia balita adalah awal yang paling tepat untuk menanamkan nilai-nilai spiritual kepada anak.

Robert Coles menerbitkan salah satu karya yang komprehensif tentang spiritualitas pada anak, bahwa spiritualitas anak-anak muncul dari keinginan mereka untuk ingin tahu, tidak hanya apa tapi mengapa. Selanjutnya, setiap

aspek kehidupan mereka menghubungkan dengan pemikiran spiritualnya. Sehingga, sikap moral dan emosi, seperti rasa malu dan bersalah membentuk dasar awal dari pemahaman spiritual.<sup>5</sup>

Mendidik anak untuk memperoleh kecerdasan spiritual adalah usaha yang sangat penting karena banyak orang yang mempunyai kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) yang tinggi tetapi tidak mempunyai akhlak yang baik. Fenomena ini banyak ditemui disekitaran masyarakat sekitar kita. Hal ini bisa dikurangi jika orangtua mendidik anaknya dengan menekankan pembinaan kecerdasan spiritual dalam diri anak tanpa meninggalkan (IQ) dan (EQ).<sup>6</sup>

Kecerdasan spiritual merupakan sesuatu yang berhubungan dengan hati nurani dan nilai-nilai agama. Untuk melatih SQ seseorang harus dengan upaya yang keras salah satunya dengan pembiasaan dan kesadaran dari diri seseorang tersebut. Oleh karena itu, penting sekali bagi seseorang memperhatikan keadaan jiwanya. Apakah sehat atau ada yang terganggu didalam jiwa. Jika jiwa kurang sehat maka spiritual lah yang harus dibangun agar merasa nyaman, tentram dan bahagia dan orang yang sudah memiliki spiritual yang baikpun

---

<sup>5</sup>Handayani and Irawan, "Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Telaah Pemikiran Abdullah Mashih Ulwan", hlm 27

<sup>6</sup>Sonitra Sonitra and Sri Ekowati, "Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Dan Spiritual Terhadap Kinerja Guru," *Jurnal Manajemen Modal Insani Dan Bisnis (JMMIB)* 1, no. 1 (2020): 1–10.

harus mampu mempertahankan spiritualnya dengan kegiatan-kegiatan yang mampu mendekatkan diri kepada Tuhan-Nya.

Diantara seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual adalah seseorang yang mampu bersikap jujur, amanah, dermawan, sederhana, berwawasan luas, berjiwa besar, memiliki empati. Apabila dikaitkan dengan infaq, maka kecerdasan spiritual akan mendorong seseorang untuk membelanjakan harta yang dimilikinya rasa tanggung jawaban akan harta yang dimilikinya.

Dari hasil observasi di PAUD IT Auladuna 2 Kota Bengkulu diperoleh informasi bahwa banyak kegiatan yang membangun spiritual anak di PAUD tersebut seperti salat dhuha berjama'ah, hafalan surat dan juga melaksanakan pembiasaan berinfaq setiap satu minggu sekali pada hari jum'at. Sesudah praktek sholat dhuha, setelah berdoa ibu guru memberitahukan kepada anak didik bahwasanya sekarang waktunya berinfaq dan ibu guru juga bertanya kepada anak didik apakah uang infaqnya sudah disiapkan atau belum, setelah itu anak didik antri bersalaman sambil bersholawat dan guru yang berada diakhir membawa kotak infaq yang sudah disiapkan dari sekolahan lalu anak memasukkan uang tersebut kedalam lubang kotak itu, akan tetapi banyak anak yang belum mengerti apa itu berinfaq dan untuk apa sehingga anak ada yang tidak berinfaq.



Sejauh ini ada beberapa penelitian yang berhubungan dengan perkembangan kecerdasan spiritual anak usia dini di sekolah. Pertama penelitian yang dilakukan oleh Tri Octaviani, S. (2018). Dengan judul Penerapan Kegiatan Shalat Dhuha Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Islam Azkia Serang, penelitian ini menjelaskan terdapat beberapa masalah diantaranya yaitu masih rendahnya kecerdasan spiritual anak usia dini 5 - 6 tahun atau pada anak kelompok B, anak-anak masih sering keluar dari dalam kelas dan berlari-lari ketika dilaksanakan praktik shalat.<sup>7</sup> Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan saya lakukan yakni pada kecerdasan spiritual. Bahwasannya mengembangkan kecerdasan spiritual sejak dini itu harus dilakukan agar anak dapat lebih mudah memahami semua yang berhubungan spiritual dimasa mendatang kelak.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Aulia Candra Sari dan Triani Yulianawati dengan judul “Sedekah Sebagai Media Pendidikan Karakter untuk Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini”. (2017) Peneliti ini menjelaskan bahwa sedekah dapat meningkatkan kecerdasan spiritual anak usia dini. Sedekah adalah pemberian kepada orang lain tanpa melihat apakah yang diberi itu orang kaya ataupun orang fakir. Sedekah yang diajarkan kepada anak usia

---

<sup>7</sup>Selvi Tri Octaviani, “Penerapan Kegiatan Shalat Dhuha Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Islam Azkia Serang” (Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 2018).

dini bukan hanya yang bersifat materil saja tetapi juga meliputi sedekah yang paling ringan yaitu tersenyum, berkata yang kecerdasan spiritual anak meningkat dikarenakan otak rasional telah bekerja secara optimal dengan panca indera. Otak rasional menerima pemahaman tentang sedekah dan panca indera yang melakukan kegiatan sedekahbaik, memberi salam, dan meminjamkan sesuatu kepada yang lain.<sup>8</sup>

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Irda Rafika, Yusuf Aziz, Anizar Ahmad (2016) dengan judul Penggunaan Media Kartu Huruf Hijaiyah Untuk Melejitkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Pada Tk Islam Terpadu Suloh Kota Banda Aceh. Penggunaan media kartu huruf hijaiyah adalah salah satu media yang dapat melejitkan potensi kecerdasan spiritual anak usia dini. Penelitian ini dilakukan pada TK Islam Terpadu Suloh Kota Banda Aceh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I, terdapat 4 orang anak berkembang sesuai harapan dan 4 orang anak mulai berkembang. Pada siklus II mengalami perkembangan terdapat 2 orang anak berkembang sangat baik, 5 orang anak berkembang sesuai harapan dan 1 orang anak mulai berkembang. Hal ini menunjukkan bahwa hasil akhir mengenalkan Asmaul Husna melalui pengenalan huruf-huruf hijaiyah dengan menggunakan media kartu dapat melejitkan

---

<sup>8</sup> Aulia Candra Sari and Triani Yulianawati, "Sedekah Sebagai Media Pendidikan Karakter Untuk Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini," *Jurnal Thufula* 5, no. 1 (2017).Hlm. 97-99

kecerdasan spiritual anak dari nilai ketauhidan dalam Asmaul Husnatelah berhasil karena berdasarkan indikator keberhasilan. Kemudian melihat respon anak pada siklus I yang merespon senang terdapat 7 orang anak dan 1 orang anak merespon tidak senang sedangkan pada siklus II terdapat 8 orang anak merespon senang, tampak sangat baik respon anak, melihat anak antusias, senang dan berpartisipasi pada saat kegiatan berlangsung.<sup>9</sup>

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Nuha, R. (2019). Dengan judul Pengaruh Pembiasaan Berinfaq Terhadap Peningkatan Nilai Moral Anak Usia 5-6 Tahun Di Raudhotul Athfal Falakiyyah II Jampet Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro. Permasalahan dalam penelitian ini adalah masih kurangnya pemahaman pada anak tentang apa itu infaq dan untuk infaq dilakukan.<sup>10</sup> Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian saya yakni sama-sama membahas tentang pengaruh pembiasaan berinfaq.

Dari latar belakang permasalahan tersebut, maka penelitian ingin mencermati dan mengkaji secara lebih mendalam mengenai seberapa besar pengaruh kebiasaan

---

<sup>9</sup> Irda Rafika, Yusuf Aziz, and Anizar Ahmad, "Penggunaan Media Kartu Huruf Hijaiyah Untuk Melejitkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Pada TK Islam Terpadu Suloh Kota Banda Aceh," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 3 (2016).

<sup>10</sup>Roimul nuha, "pengaruh pembiasaan berinfaq terhadap peningkatan nilai moral anak usia 5-6 tahun di raudhotul athfal falakiyyah ii jampet kecamatan ngasem kabupaten bojonegoro tahun 2018/2019" (institut agama islam sunan giri bojonegoro, 2019).

berinfaq terhadap kecerdasan spiritual. Berkaitan dengan hal tersebut ada kebaharuan, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul *“Pengaruh Berinfaq Terhadap Kecerdasan Spiritual pada Anak Usia Dini di PAUD IT Auladuna 2 Kota Bengkulu”*.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya merasakan kehadiran Allah Swt dalam diri anak
2. Kurangnya pemahaman anak tentang apa itu infaq dan untuk apa infaq dilakukan.
3. Kurangnya rasa peduli, ikhlas, dan rendah hati dalam diri anak.
4. Masih ada anak yang tidak mau berinfaq yang dilakukan setiap jum'at.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah disebutkan diatas maka adanya pembatasan masalah dengan semua pembahasan dapat mencapai sasaran. Dalam penelitian ini membatasi masalah pada Pengaruh Pembiasaan Berinfaq Terhadap Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti dapat merumuskan masalah yaitu apakah ada pengaruh pembiasaan

berinfaq terhadap kecerdasan spiritual anak usia dini di PAUD IT Auladuna 2 Kota Bengkulu?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk Membuktikan Apakah ada pengaruh berinfaq terhadap pengembangan kecerdasan spiritual anak usia dini di PAUD IT Auladuna 2 Kota Bengkulu.

### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Secara Teoritis
  - a. Dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi semua tentang pengaruh berinfaq terhadap kecerdasan spiritual
  - b. Untuk menambah khazanah keilmuan dan wawasan bagi peneliti dan pembaca.
2. Secara Praktis
  - a. Untuk menambah wawasan mengenai pengaruh berinfaq terhadap kecerdasan spiritual
  - b. Sebagai pengetahuan dan masukan bagi para asatid, mahasiswa, dan yang berkecimpung dalam dunia pendidikan.